

UNBEATEN TRACKS IN JAPAN : LETTER I **Tinjauan *Women Travellers and Travel Writing***

Akmal Jaya
Universitas Ngudi Waluyo
akmal.jaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kekuatan diskursus genre, gender, dan kolonialisme dalam cerita perjalanan *Unbeaten Track in Japan* karya Isabella Lucy Bird. Beberapa paradigma dalam cerita perjalanan menjadi acuan teoritis dalam penelitian ini, seperti Sara Mills dan Carl Thompson. Data primer dari penelitian ini bersumber dari novel cerita perjalanan *Unbeaten Tracks in Japan*, khususnya chapter pertama: *Letter 1*. Data sekunder diperoleh dari beberapa penelitian lainnya tentang objek yang sama, dan dari sumber historis pada zaman itu. Penelitian ini menemukan bahwa kontestasi antar diskursus yang ada terhadap penulis cerita perjalanan perempuan pada periode kolonial memberikan penekanan tersendiri terhadap strategi pengarang untuk menuliskan ceritanya.

Kata Kunci: cerita perjalanan, genre, gender, kolonial, diskursus

Abstract

This research aims to show the influences of the power of discourse: genre, gender, and colonialism in Unbeaten Tracks in Japan by Isabella Lucy Bird. Some travel writing's paradigms were used as theoretical background in this research, such Sara Mills and Carl Thompson. As an object of the research, the novel became the source of primary data. Another historical and cultural literary and also literary review of Unbeaten Tracks in Japan as secondary data. The result of the research examined that contestation of discourses implied the way of the author to preserve his stories.

Keywords; *travel writing; genre; gender; colonial; discourse*

Pendahuluan

Travel Writing atau yang lebih dikenal dengan cerita perjalanan merupakan suatu produk kebudayaan literasi yang membuka kesempatan berbagai perpektif untuk mengulasnya. Dimulai dari persoalan genre, gender, hingga persoalan kolonial/ neo-kolonialisme.

Perdebatan tentang genre cerita perjalanan telah banyak diulas dalam literatur. Topik utama dalam persoalan tersebut berkutat pada sifat konten cerita, yakni fakta dan fiksi (Fussels, 1980; Mortels, 1994; Thompson, 2011). Faktualitas dalam cerita perjalanan dapat ditarik dari kondisi historis sebagai se-

buah laporan tentang dunia. Akan tetapi di sisi lain, laporan-laporan tersebut disampaikan melalui strategi fiksional; penciptaan sekaligus kreasi imajinasi tentang hal asing yang dicurigai mempunyai misi khusus, proyek imperialisme (Thompson, 2011; Lisle, 2006).

Persoalan genre, fakta dan fiksi, berimplikasi pada defenisi cerita perjalanan. Beberapa ahli memberikan konsep tentang *travel writing*, seperti Jonatan Raban (1988:253-254) yang menyimpulkan bahwa cerita perjalanan dapat berbentuk sebuah catatan, buku harian, esai, prosa, hingga puisi. Sementara itu, Patrick Hol-

land dan Graham Huggan (2000:8-9) menekankan bentuk cerita perjalanan pada akhir abad kedua puluh yang dapat disajikan dalam berbagai cara, mulai dari kisah petualangan, komentar politik hingga perjalanan spiritual yang terkadang mengutip instrumen ilmiah (ilmu sejarah, antropologi, dll) dalam kisahnya.

Paul Fussel, *Abroad: British Literary Travelling Between the Wars* (1980) dan *Norton Anthology of Travel* (1987), untuk pertama kali memperkenalkan konsep *travel book* dan *guide book*. Bagi Fussel, *travel book* menggunakan komponen kesusastraan yang tidak ada pada *guide book*. Meskipun demikian, Fussel menegaskan bahwa penggunaan elemen kesusastraan dalam *travel book* tidak membuat karya tersebut fiktional karena tetap merujuk pada peristiwa faktual (perjalanan nyata), yang menjadikannya berbeda dengan novel pada umumnya.

Artikel ini, secara khusus, sepakat dengan pandangan Fussel yang menempatkan karya cerita perjalanan tetap pada posisi yang mendua, antara fakta dan fiksi. Posisi ini menjadikan cerita perjalanan sebagai karya yang spesial, yang membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan karya sastra umumnya (fiksi), pun dengan karya ilmiah (faktual).

Berbeda dari persoalan genre, isu gender dalam cerita perjalanan mulai mendapat perhatian dari para kritikus feminis sejak tahun 1970an. Di Eropa, aktivitas perjalanan dan cerita perjalanan telah dianggap menjadi bagian kebudayaan maskulin (Thompson 2011:169, Smith 2001:9, Lisle 2006:70, Holland and Huggan 2000:111, Mills 1991:3, Bassnett 2002:225). Para feminis berupaya untuk menangkalkan *stereotype* tersebut dengan menawarkan perspektif baru antara penulis per-

empuan dan laki-laki (Thompson, 2011:172).

Dalam perkembangannya, cerita perjalanan mempunyai banyak perubahan, khususnya dalam hal gender penulisnya. Pada awalnya, *travel writer* didominasi oleh kaum maskulin hingga saat penulis feminin mulai muncul pada periode *Victorian* dan *Edwardian* (Thompson, 2011: 52). Salah satu dari sedikit dari penulis wanita yakni Isabella Lucy Bird, lahir di Inggris, Yorkshire 15 Oktober 1831. Bird telah menjelajahi Australia, Hawaii, Jepang, China, Vietnam, Singapura, Malaysia dan terakhir India.

Unbeaten Track in Japan (1888) adalah sebuah cerita perjalanan karya Isabella Lucy Bird di Jepang. Bird mengunjungi Jepang pada tahun 1878, sepuluh tahun setelah restorasi Meiji. Berkaitan dengan periode *Victorian dan Edwardian* (1837-1914) maka peneliti akan memperlihatkan bagaimana Bird menuliskan kisah perjalanannya dari analisis genre cerita perjalanan, dan gender. Buku ini diterbitkan pada tahun 1888, sepuluh tahun semenjak perjalanan Bird ke Jepang. Peneliti terlebih dahulu membatasi penelitian ini pada satu chapter dalam buku perjalanan Bird yakni *Letter I*. Pada *Letter I* Bird mengisahkan kesan-kesannya saat pertama kali ke Jepang, bertemu dengan suku aborigin *Yezo*--sebuah suku di sebelah utara Jepang--melihat gunung Fuji, sampan Jepang, alat transportasi Jepang yang ditarik oleh orang Jepang, profesi yang tidak manusiawi, uang kertas, dan kekurangan dirinya dalam perjalanan di Jepang.

Beberapa penelitian telah mengulas karya Isabella Lucy Bird, diantaranya: Evelyn Bach, *A Travel in Skirts: Quest and Conquest in Travel Narratives of Isabella Lucy Bird* (1995), yang mengungkapkan tegangan wacana imperialis yang berada pada kondisi ambivalen dan terkadang kontardiktif. Selain itu, penelitian ini juga menguak relasi antara otoritas maskulin dan

feminin. Bach mengutarakan bahwa narasi cerita perjalanan Bird mengokohkan sekaligus menggoyahkan mitos imperium; maskulinitas sebagai otoritas gender dikenali sebagai seperangkat relasi kekuasaan dalam logika dominasi rasial pada satu sisi, sedangkan *hero* imperium berangkat dengan menggunakan identitas feminin di sisi lain.

Gigi Adair, *The "Feringhi HakU'm": medical encounters and colonial ambivalence in Isabella Bird's travels in Japan and Persia* (2017), membandingkan cerita perjalanan Bird ketika di Jepang dan di Persia serta hubungannya dengan praktik medis. Adair menemukan bahwa Bird berada pada posisi yang mendua dalam memperlakukan dua kebudayaan berbeda: di Jepang, Bird cenderung meruntuhkan hierarki pengetahuan dan mencoba memahami praktik medis tradisional. Sebaliknya di Persia, praktik medis tradisional dipandang sebagai sesuatu yang rendah.

Jihan Park, *Land of the Morning Calm, Land of the Rising Sun: The East Asia Travel Writings of Isabella Bird and George Curzon* (2002), membandingkan karya Bird dengan Curzon. Bagi Park, Bird dan Curzon masih menyuarkan superioritas peradaban Barat dan mengulang retorika kolonialisme. Andrew Elliot, *"It is Japan, but yet there is a difference somehow": Editorial Change and Yezo in Isabella Bird's Unbeaten Tracks in Japan* (2008), berfokus pada perubahan editorial dari karya Bird. Elliot melihat bahwa perubahan editorial pada *Unbeaten Tracks in Japan* menyebabkan karya Bird lebih tampak sebagai sebuah perjalanan dibandingkan sebelumnya.

Dalam *Ito and Isabella in the Contact Zone: Interpretation, Mimicry and Unbeaten Tracks in Japan* (2008), Elliot juga mengulas hubungan antara Ito, seorang *guide* atau pen-

erjemah, dengan Bird. Menggunakan konsep Bhaba, *Mimicry*, Elliot menjelaskan ambivalensi posisi Ito sebagai interpreter (*silent speaker*) yang tidak hanya tunduk pada narasi, tetapi pada saat bersamaan juga hadir untuk menantang otoritas penulis.

Isabella Bird, Victorian globalism, and Unbeaten Tracks in Japan (1880) Karya Laurence Williams dan Steve Clark melihat *Unbeaten Tracks in Japan* mencakup persoalan kompleks: sebagai karya radikal, konservatif, simpatik, kritik, kolonial dan anti kolonial, yang membuatnya dapat dikaji melalui beberapa perspektif. Williams menekankan bahwa karya Bird tidak hanya mengkonfirmasi stereotype kolonialisme, represif, dan parokial, tetapi juga menunjukkan ideologi cosmo yang mulai berkembang pada abad ke 19.

Constructs of Meiji Japan: The Role of Writing by Victorian Women Travellers (2003) karya Lorraine Sterry membandingkan gambaran penulis pria dan perempuan pada periode Victorian tentang Jepang. Bagi Sterry, penulis pria menggambarkan Jepang cenderung menggurui, paternalistik, subjektif, dan lebih mengulas sejarah dibandingkan karya penulis perempuan, termasuk Bird, yang lebih natural.

Penelitian-penelitian ini memberi sumbangan begitu besar terhadap artikel ini tentang bagaimana representasi Jepang oleh penulis Isabella Lucy Bird pada masa tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini tidak hanya melihat pada persoalan gender ataupun kolonial yang telah banyak diulas, tetapi juga mengulas seberapa besar pengaruh wacana lain, seperti genre travel writing, berpengaruh dalam penulisan Bird.

Prinsip Dasar Cerita Perjalanan

Laporan Logis dan Objektif

Prinsip pertama dalam cerita perjalanan

yakni sebagai sebuah laporan tentang manusia dan tempat asing. Dengan menjadi sebuah laporan, cerita perjalanan menuntut faktualitas, objektif, dan logis dan menafikan aspek fiktional subjektif. Kebutuhan akan penguatan aspek logis ini tampak disadari tidak hanya oleh para penulis cerita perjalanan, tetapi juga para pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Carl Thompson:

Mindful of the perspectivalism inevitably attendant on any travellers's report, some communities of travel writers and readers have developed procedural and stylistic strategies designed to minimize the distorting effects of traveller's subjectivity, and also the distortions inevitably introduced by his or he ideological orientation (2011:71-72).

Baik penulis maupun pembaca cerita perjalanan menyadari perlunya untuk menyusun sebuah prosedur dan berbagai strategi yang berfungsi untuk meminimalisir efek distorsi yang muncul akibat subjektifitas, ataupun dari ideologi-ideologi yang dianut oleh para penulis cerita perjalanan

Salah satu prosedur tersebut, yakni penulis cerita perjalanan diwajibkan untuk mempresentasikan hasil catatan perjalanan yang telah ia rekam/catat di depan pembaca (*epistemological decorum*) (2011:86). Hal ini tidak hanya untuk memperoleh otoritas ilmiah, tetapi secara tidak langsung juga untuk meraih kepercayaan dari para pembaca (masyarakat Barat) guna merestui proyek imperialis pada waktu itu.

Revealing The Self

Prinsip kedua, yakni cerita perjalanan mengandung sebuah pernyataan sebagai bentuk nilai-nilai asumsi diri penulis terhadap apa yang dialami selama perjalanan.

Thompson menjelaskan hal tersebut sebagai upaya untuk menghadirkan diri penulis, *revealing the self*, dalam konstruksi narasi logis (2011:118). Lebih lanjut, *revealing self* mulai dirasakan pada akhir abad ke-18 yang ditandai oleh gaya penulisan subjektifitas dan realisasi diri sebagai sebuah perubahan gaya penulisan dari era *Enlightment* (logika) ke era *Romantism* (subjektivitas).

Dalam penyampaian nilai asumsi tersebut, Thompson menyatakan bahwa *travel writer* harus menggunakan cara-cara diskriminatif yang menganggap tempat yang dikunjungi, budaya yang mereka jumpai, serta interaksi dengan masyarakat setempat sebagai "*others*". Untuk merepresentasikan yang lain, *travel writer* menjadikan mereka sebagai proyek formasi identitas dan kemajuan terhadap diri mereka sendiri (Thompson, 2011:119; Pratt 1992; Holland dan Huggan 2000; Lisle 2006).

Representing The Others

Prinsip ketiga yakni sebuah upaya dalam mengungkapkan budaya penulis dan budaya daerah yang dikunjungi yang dikisahkan dalam catatan perjalanan (*representing others*). Thompson menyatakan bahwa dalam mengungkapkan sebuah kebudayaan, para *traveler* umumnya membuat dikotomi dalam lingkup perbedaan derajat antara kebudayaan dirinya (*self/superior*) dan kebudayaan yang dikunjungi (*other/inferior*) (2011:132).

Pengungkapan dua unsur budaya dengan derajat yang berbeda (*superior-inferior*) dianggap sebagai suatu bentuk ideologi masyarakat imperialis; yang memposisikan dua kebudayaan yang saling berlawanan. Secara sederhana, cerita perjalanan dapat dianggap berperan penting dalam proses pemaknaan imperium (Clark, 1999:6-8; Pratt,1992; Lisle, 2006:1).

Gender dalam Travel Writing

Paradigma cerita perjalanan sebagai bagian kebudayaan maskulin bertahan dalam periode yang cukup lama. Budaya patriakal yang ada menegaskan posisi wanita pada setiap kegiatan perjalanan yang hanya diperuntukkan kaum lelaki. Munculnya wanita sebagai *traveler writer* tentu mempunyai implikasi berbeda dengan penulis pria sebelumnya. Implikasi ini secara sederhana dapat dilihat dari perbedaan strategi dalam konstruksi narasi.

Spesifik dan Detail

Thompson mengutip pernyataan Mary Morris mengenai cerita perjalanan perempuan:

that women ...move through the world differently than men [...] female authored travelogues will usually share distinctively 'feminine' characteristics that set them apart from travel accounts produced by men (Thompson, 2011:175).

Bagi Morris, Perbedaan teknik penulisan wanita dapat dilihat dari cara melihat dunia, yakni wanita cenderung mendeskripsikan keindahan secara spesifik.

Jane Robinson memberika pandangan lain, bahwa penulis perempuan dalam *travel writing* biasanya menggunakan kata kunci 'bagaimana' dan 'mengapa' sedangkan laki-laki 'apa' dan 'dimana' (Thompson, 2011:175). Perbedaan ini dapat dilihat sebagai sebuah strategi tersendiri bagi penulis; upaya untuk mengeksplorasi apa yang ditemui, dirasakan kemudian tanggapannya terhadap objek ceritanya. Hal ini tentunya akan menghasilkan perbedaan dalam merepresentasikan objek tersebut dalam narasi cerita perjalanan, yang mana penulis perempuan tampak lebih dalam dibandingkan penulis pria.

Sarah Mills melihat fenomena ini sebagai sebuah gambaran tentang kuatnya wacana orientalisme, khususnya pada penulisan pria, yang cenderung mengeneralisasi objek yang ditemui dengan mengatakan satu ciri itu mewakili rasnya. Adapun penulis wanita lebih melakukan spesifikasi bahwa yang dideskripsikan itu hanyalah satu individu (2011:191).

Perbedaan strategi dalam menuliskan cerita perjalanan tersebut tidak lantas merupakan gambaran yang utuh terhadap semua tulisan feminis yang bimbang terhadap praktik kolonialisme. Tercatat ada juga penulis wanita yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap imperial yang mendukung perjalanannya. Sehingga di dalam tulisannya banyak ditemukan rasisme dan strategi etnosentris yang bertujuan untuk membuat perbedaan atas bangsa lainnya (Thompson, 2011: 195).

Tekanan Wacana: Genre, Gender, dan Kolonialisme

Sara Mills, *The Discourse of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism* (1991), menjelaskan bahwa pada periode kolonial, perempuan penulis cerita perjalanan telah diatur sedemikian rupa oleh aturan-aturan sosial tentang apa yang semestinya diceritakan oleh seorang petualang perempuan. Oleh karena itu, berbeda dengan Morris, Mills melihat perbedaan antara penulis cerita perjalanan perempuan dan laki-laki tidak hanya pada aspek tekstual melainkan lebih pada serangkaian diskursus yang harus dipenuhi oleh penulis perempuan (1991:5). Lebih lanjut, menurut Mills setidaknya terdapat tiga diskursus utama yang dituntut pada penulis cerita perjalanan perempuan periode kolonial: pertama, wacana genre *travel writing*; kedua, wacana kolonialisme dan imperialism; ketiga, wacana feminine (Mills 1991:72).

Ada dua poin penting yang menunjukkan kuatnya diskursus-diskursus tersebut dalam cerita perjalanan. Pertama, selama periode imperialisme, wacana gender tidak hanya menciptakan dikotomi antara maskulin dan feminin dalam kerangka superior dan inferior, melainkan juga membagi ruang bias gender; perempuan/*home (domestic sphere)* dan laki-laki/*away (public sphere)* (Mills, 1991:3; Lisle, 2006:70; Blunt 1999:94; Smethurst 2009:8; Bassnett 2002:225; Smith 2001:8; Thompson 2011:9).

Kedua, definisi *travel writing* yakni sebagai produk kebudayaan yang lahir dari aktivitas perjalanan mendokumentasikan segala negosiasi yang muncul dari pertemuan antara *self* dan *other*: persamaan dan perbedaan, serta kebudayaan dimana *self* berasal dan atau berada (Thompson, 2011: 10).

Dua poin tersebut menggiring persoalan catatan perjalanan wanita berlanjut pada pertanyaan kolonialisme. Dalam hal ini, pertama, perbedaan strategi antara cerita perjalanan oleh penulis pria dengan penulis wanita; kedua, bagaimana diskursus gender menjadi wacana tandingan bagi wacana kolonialisasi. Ghose menjelaskan bahwa:

Women travellers, it was pointed out, necessarily stood in an ambiguous relation to the colonial or expansionist projects pursued by their nations, being simultaneously 'colonized by gender, but colonizers by race (Thompson, 2011:191).

Asumsi yang muncul di atas berdasarkan pemikiran bahwa para penjelajah wanita berada di dalam situasi yang ambigu; pada satu sisi mereka (wanita) secara gender adalah kelompok yang dijajah, di sisi lain, aspek ras, mereka adalah kelompok yang menjajah.

Akan tetapi, tulisan wanita yang dianggap lebih mengutamakan perasaan juga

menguntungkan dalam membangun wacana kolonialisme. Sara Suleri menyatakan bahwa di dalam tulisan wanita yang menggambarkan wilayah yang baru dan menjelaskan orang-orang yang belum dikenal itu berfungsi sebagai sebuah ideologi dengan membuatnya menjadi familiar dan dapat diterima. Dengan kata lain, karya-karya semacam itu dapat pula meyakinkan para penjajah mengenai keselamatannya di daerah yang akan dijajah. Selanjutnya, dengan tidak menuliskan ketidakadilan yang dirasakan oleh orang-orang yang terjajah mengesankan bahwa penjajahan itu bermanfaat bagi mereka (Thompson, 2011:193).

Berdasarkan pendahuluan diatas menggiring peneliti pada pertanyaan penelitian, yakni: Bagaimana strategi Bird, dalam menceritakan kisah perjalanannya di Jepang dari segi prinsip dasar *Travel Writing* tinjauan *Woman Traveller*?

Pembahasan

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa dalam *travel writing* menurut Thompson mempunyai prinsip-prinsip dasar yaitu, *reporting the world*, *revealing self*, dan *representing others*. Peneliti pada bagian ini akan menunjukkan bagaimana Bird menceritakan pengalaman perjalanannya:

Reporting The World: Spesifik dan Detail

Bird dalam karyanya *Unbeaten Track in Japan, Letter I*, melaporkan keadaan dunia yang luas (Jepang), manusia dan tempat-tempat yang tidak biasa kepada masyarakat imperium. Sebagai sebuah laporan, unsur logis dan ilmiah dituntut hadir dalam cerita perjalanan. Hal-hal yang ditemui dijelaskan secara komprehensif, yang bagi kebudayaan atau daerah asal Bird merupakan suatu hal yang baru. Berikut hal-hal baru yang dilaporkan oleh Bird:

a. Gunung Fuji

I saw far above any possibility of height, as one would have thought, a huge, truncated cone pure snow, 13.080 feet above the sea (Bird, 1880: 2).

b. Sampan Jepang

These sampans are very clumpy-looking, [...] The partially triangular shape of these boats approaches that of salmon-fisher's punt used on certain British rivers. Being floored gives them appearance of being absolutely flat-bottomed (Bird, 1880: 3)

c. *Kuruma* atau *jin ri ki sha* (Pullman Car) yaitu Alat transportasi orang Jepang yang digunakan untuk mengangkut manusia maupun barang-barang yang menggunakan tenaga manusi dengan cara ditarik:

consist of a light perambulator body, an adjustable hood of oiled paper, a velvet or cloth lining and cushion, a well for parcels under the seat, two high slim wheels, and a pair of shafts connected by bar at the ends (Bird, 1880: 4).

d. Uang kertas Jepang (*paper money*):

The initiated recognize the different the denominations of paper money at a glance by their differing colours and sizes, but at present they are distracting to me. The notes are pieces of stiff paper with exceptionally good eyes or magnifying glass, [...] they are neatly executed, and are ornamented with the chrysanthemum crest of Mikado and the interlaced dragons of Empire (Bird, 1880: 7)

Dari teknik penulisan Bird, terlihat ada upaya objektifitas pada penggambaran sesuatu yang ia temui. Penggambaran Gunung Fuji yang dijelaskan hingga pada jumlah ketinggian dari atas permukaan laut, kemudian penjelasan mengenai model sampan Jepang, yang kemudian membandingkan dengan model sampan di Inggris. Bird juga

menjelaskan secara spesifik mengenai model transportasi Jepang pada saat itu: bentuk, bahan dudukan dan roda kemudi diungkapkan secara presisi. Terakhir, Bird dengan objektif menggambarkan jenis uang kertas Jepang, dimana dia menceritakan kertas tersebut kaku dan gambar yang terdapat pada uang kertas Jepang.

Kuasa diskursus logis dan objektif yang berlaku bagi cerita perjalanan tampak nyata dalam strategi penggambaran dunia. Akan tetapi, penggambaran ini tidak hanya berfokus pada sesuatu dianggap asing; seperti Gunung Fuji yang memang hanya terdapat di Jepang. Melainkan juga, Bird mengesankan sesuatu yang sebenarnya familiar menjadi terkesan asing, seperti ketika dia menggambarkan sampan dan juga uang kertas yang juga dapat ditemukan di Eropa tempat tinggal/ daerah asal Bird. Menciptakan kesan asing dapat dilakukan dengan teknik perbandingan dan kemudian merinci apa yang dia lihat.

Otoritas ilmiah juga merefleksikan tegangan antara diskursus genre dan gender dalam era Victorian. Perbedaan strategi dalam konstruksi narasi antara penulis laki-laki dan perempuan menjadi salah satu gejala yang mengidentifikasi hal tersebut; yang mana spesifik dan detail dalam menggambarkan hal-hal yang ditemui menjadi karakteristik tersendiri bagi penulis perempuan.

Revealing Self

Seperti yang diutarakan sebelumnya, *revealing self* merupakan sebuah bentuk pernyataan atas nilai-nilai asumsi traveler terhadap apa yang dia peroleh dalam perjalanannya tersebut. Pada catatan Bird yang terangkum dalam *Letter I*, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pribadi penulis yang diutarakan yakni:

Pada saat melihat Gunung Fuji:

"For long I looked in vain for Fujisan, and failed to see it, thought I heard ecstasies all over the deck, till, accidentally looking heavenwards instead of earthwards, [...], from which it sweeps upwards in glorious curve, very wan, against a very pale blue sky, with its base and intervening country veiled in a pale grey mist. It was wonderful vision, and shortly, as a vision vanished. Except the cone of Tristan d'Acunha-also a cone of snow-I never saw a mountain rise in such lonely majesty, with nothing near or far to detract from its height and grandeur" (Bird, 1880: 2).

Dari tulisan tersebut, Bird memaparkan pandangan pribadi dari apa yang dia rasakan ketika melihat Gunung Fuji. Asumsi tersebut tentunya subjektif dengan nuansa romantis. Penggambaran wilayah geografis melalui pandangan subjektifitas begitu kuat yang pada akhirnya meninggalkan objektifitas. *Glorious curve, very wan, against a very pale blue sky [...]* It was wonderful vision, and shortly, as a vision vanished.

Bird melukiskan keadaan alam, suasana, warna melalui perasaannya. Meskipun demikian, Bird berupaya menekan subjektifitas melalui serangkaian metode logis; salah satunya dengan perbandingan. Seperti membandingkan Gunung Fuji dengan puncak gunung Tristan di d' Acunha. Penekanan aspek subjektif ini menciptakan satu rangkaian dari dua hal yang berbeda, yakni antara penulisan objektif dan subjektif.

Upaya Bird untuk mengkombinasikan antara subjektif dan objektif ini juga merefleksikan persoalan cerita perjalanan, khususnya pada aspek genre; kontestasi antara diskursus fakta dan fiksi.

Pandangan terhadap pendayung sampan:

"They are sculled, not what we should call rowed, by two or four men with very heavy oars made of two pieces wood working on

pins placed on outrigger bars. The men scull standing and use the thigh as a rest for the oar. They all wear a single, wide-sleeved, acanty, blue cotton garment, not fastened or girdled at the waist, straw sandals, kept on by thong passing between the great toe and the others, and if they wear any head-gear, it is only a wisp of blue cotton tied round the forehead. The one garment is only an apology for clothing and display lean concave chests and lean muscular limbs. The skin is very yellow, and often much tattoed with mythical beasts" (Bird, 1880: 4).

Penggambaran sesuatu yang dianggap asing kemudian dipaparkan dengan merujuk pada nilai-nilai asumsi penulis travel writing, secara tidak langsung melahirkan wacana *othering*. Kondisi ini pada intinya membuat ruang perbedaan antara Barat (self) dan Timur (other) yang tampak jelas pada bagian *Representing Others*; melihat keadaan alam yang masih eksotis, penggambaran fisik orang Jepang, dan kesan terhadap pakaian yang digunakan.

Representing Others

Representing Others sangat kental dengan praktik diskriminatif antara apa familiar (self) dan tidak familiar (others). Narasi yang disusun Bird menunjukkan adanya kecenderungan ke praktik tersebut dengan mencoba membandingkan antara pendayung sampan di Jepang dengan di negaranya; membedakan fisik, warna kulit, pakaian, hingga pada jenis *tattoo* yang ada pada kulit pendayung sampan Jepang. Praktik perbandingan ini tidak lain adalah upaya untuk menjadikan *other* sebagai projek formasi identitas pada *self*.

Orang-orang di Pantai Yedo:

"The first thing that impressed me on landing was that there were no loafers, and that all the small, ugly, kindly-looking, shriveled, bandy-legged, round-shouldered, concave chested, poor-looking being streets had some af-

fairs of their own mind. At the top of landing-steps there was a portable restaurant, a neat and most compact thing, with charcoal stove, cooking and eating utensils complete; but it looked as if it were made by and for dolls, and the manikin who kept it was not five feet high. At the costume-house we were attended to by minute officials in blue uniform of Europa pattern and leather boots; very civil creatures, who opened and examined our trunks carefully, and strapped them up again, contrasting pleasingly with insolent and rapacious officials who perform the same duties at New York" (Bird, 1880: 4).

Sama seperti sebelumnya, pada pernyataan ini juga tampak upaya *pe-liyan-an* guna membangun formasi identitas antara *self* dan *other*; yang secara bersamaan mengandung nilai-nilai diskriminatif. Dengan menceritakan bahwa penduduk ditempat tersebut tidak menggunakan sepatu, menceritakan kondisi fisik; ukuran tubuh lebih kecil, jelek, wajahnya berkerut, kakinya bengkok, bahu tegap, dada cekung, dan kelihatan miskin. Dengan membandingkan antara pekerja restoran di New York dan Eropa, yang berseragam, bersepatu dan mempunyai adab yang baik kepada pelanggan.

Dengan gambaran demikian Bird, memperlihatkan adanya keterbelakangan masyarakat Jepang yang perlu diberadabkan. Hal tersebut kemudian memperkuat mitos-imperium atas praktik kolonisasi.

Penarik *kuruma*:

"This conveyance, as you know, is a feature of Japan, growing in importance every day. [...] and men can make so much more by drawing them than by almost any kind of skilled labour, that thousand of fine young men desert agricultural pursuits and flock into the towns to make draught-animals of themselves, thought it is said that average duration of man's life after he takes to run-

ningis only five years, and that runners fall victim in large numbers to aggravated forms of heart and lung disease" (Bird, 1880: 4).

Nilai-nilai yang tampak dari asumsi Bird begitu jelas pada pernyataannya diatas. Kesan yang ia peroleh dari pengamatannya terhadap alat transportasi *kuruma* yang dianggap tidak manusiawi. Dalam hal ini, penghargaan atas kemanusiaan dianggap sebagai salah satu dari tingginya peradaban masyarakat Eropa, tempat asal Bird, yang tidak ditemukan pada masyarakat Jepang menjadi satu bukti keterbelakangan.

Bird juga menggiring pandangan pembaca akan keterbelakangan atas daya rasionalitas yang ada pada orang Jepang. Bird menunjukkan bahwa orang Jepang tidak menerima hidup sebagai petani dan lebih memilih untuk menjadi penarik *kuruma*, profesi yang bagi Bird hanya untuk hewan; seperti kuda di Eropa. Bird juga mengungkapkan akibat dari pekerjaan seperti ini, orang Jepang sebagai penarik atau tenaga pendorong transportasi tersebut hanya bertahan lima tahun dan jatuhnya korban jiwa akibat masalah jantung dan pernapasan.

Penilaian-penilaian ini tentunya mengokohkan adanya praktik *othering* dalam masyarakat imperium, khususnya Barat terhadap Timur. Hal tersebut, melegitimasi wacana kolonial yang dianggap sebagai misi peradaban sebagai kamuflase proyek-proyek imperialisme.

Dalam *Letter I*, karakteristik penulisan perempuan yang dianggap lebih spesifik dan detail terselip dalam upaya objektifikasi dibandingkan dengan penulis laki-laki yang lebih umum. Hal tampak ketika dia menceritakan tentang *Jin ri ki sha*, pendayung sampan, dan orang-orang di pantai Yedo. Ketiga objek ini digambarkan secara khusus dan terpisah satu sama lain. Menarik ketika Bird pada kesempatan lain

menceritakan tentang Ito yang mempunyai nilai tersendiri dalam pandangan Bird. Ito adalah orang Jepang yang bertugas sebagai pemandu yang senantiasa mendampingi Bird dalam perjalanannya. Pembahasan tentang Ito diulas oleh Andrew Elliot dalam *Ito and Isabella in the Contact Zone: Interpretation, Mimicry and Unbeaten Tracks in Japan* (2008)

Kontestasi Wacana: Genre, Gender, dan Kolonialisme

Reporting the World, Revealing the Self, dan Representing the Others adalah hal yang substantial dalam genre *travel writing*. Ketiga hal tersebut diaplikasikan secara sistematis oleh Bird, yang secara bersamaan pula menunjukkan adanya tegangan antar diskursus (genre, gender, dan kolonial). Merujuk pada asumsi Foucault, dikutip oleh Lisle, bahwa dominasi sejatinya tidak pernah penuh, akan selalu ada ruang-ruang untuk resistensi tetap muncul (2011). Hal ini dapat dilihat dari:

1. Genre

Terpenuhinya tiga aspek genre cerita perjalanan menunjukkan bahwa dominasi diskursus genre yang begitu kuat. Akan tetapi, dominasi ini bukan tanpa hambatan. Munculnya unsur subjektifitas seakan meruntuhkan kewajiban cerita perjalanan sebagai suatu hal yang faktual. Dengan kata lain, sisi subjektif dalam cerita perjalanan tersebut dikemas layaknya satu hal yang objektif, dengan menggunakan prinsip-prinsip kaidah ilmiah. Kondisi ini dapat ditelisik dari upaya-upaya logis Bird dalam merepresentasikan objek, yang senantiasa diikuti oleh penilaian subjektifnya. Hal ini, tidak lain berkaitan pula dengan wacana gender dalam cerita perjalanan.

2. Gender

Persoalan gender telah muncul sejak keputusan Bird untuk melakukan dan menuliskan perjalanannya; aktivitas yang sejak dulu menjadi ciri khas kaum pria. Mulai dari hal ini, perbedaan-perbedaan yang muncul tidak hanya pada strategi penulisan antara: generalisasi/pria dan spesifik/wanita, melainkan juga ruang yang diciptakan: *home/wanita* dan *away/pria*.

Strategi peng-generalisasi-an, yang menjadi ciri khas penulisan pria juga tampak karya Bird: saat menggambarkan orang-orang di Pantai *Yedo* dan menyimpulkan orang-orang yang menarik kereta adalah orang "bodoh".

Kondisi ini memunculkan dua kemungkinan yakni: sebagai bentuk resitensi atas dominasi maskulin, atau sebagai penegasan dominasi maskulin. Kondisi terakhir dari dua kemungkinan ini menunjukkan kompleksitas posisi Bird dalam diskursus gender.

Sebagai sebuah upaya resisten terhadap maskulinitas, cerita perjalanan Bird justru merepetisi ruang bias gender *home/women* dan *away/men*. Konteks genre cerita perjalanan telah menetapkan daerah yang dituju sebagai tempat asing, menantang, dan berbahaya sehingga mampu menciptakan tokoh hero, yang selanjutnya menjadi referensi nilai-nilai maskulinitas. Sedangkan Bird justru tidak menemukan hal tersebut melainkan kenyamanan yang menjadi ciri khas *home*, terlebih dalam perjalanannya tersebut didampingi oleh seorang penduduk lokal. Dengan demikian, Bird seakan-akan tidak pernah berjalan atau berangkat dari *home/nyaman* ke *away/berbahaya*.

Dua kondisi menunjukkan ketumpang-tindihan; di satu sisi, konstruksi narasi mengikuti style maskulin: generalisasi dan menghakimi, namun di sisi lain Bird terjebak pada suasana *home* yang menjadi karakteristik per-

empuan: lemah.

3. Kolonialisme

Dalam masyarakat imperium, telah digariskan bahwa perempuan menempati posisi kelas dua setelah kaum pria. Problematika kemudian muncul ketika cerita perjalanan yang dianggap berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya kolonisasi digunakan oleh subjek kelas dua; yang juga mengalami ketertindasan.

Karya Bird seutuhnya berada pada posisi tersebut; namun mengikuti grand narasi yang telah dibentuk oleh para petualang pria dengan menciptakan kesan-kesan superioritas pada dirinya dibandingkan dengan *others*.

Oleh karena itu, karya Bird kembali menegaskan kuatnya wacana kolonial antara Barat dan Timur, tetapi saat bersamaan juga meneguhkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat imperium.

Kesimpulan

Unbeaten Track in Japan, Letter I setidaknya menunjukkan beberapa hal mengenai persoalan genre, gender, dan kolonialisme dalam cerita perjalanan.

Pertama, diskursus genre yang berkuat pada persoalan fakta dan fiksi/ objektif dan subjektif memberikan tekanan nyata dalam menyusun narasi cerita perjalanan ini. Pada beberapa bagian ditemukan upaya-upaya Bird yang mengesankan rasionalitas, objektif dan metodologis. Dalam penyampaianya tersebut juga ditemukan unsur subjektifitas yang dikesankan objektif, seperti saat membandingkan perasaannya. Ini menunjukkan kerancuan yang timbul akibat kuatnya konstitusi fakta dan fiksi.

Kedua, Bird menunjukkan bagaimana ia mencoba mendobrak budaya patriarkal da-

lam praktik penulisan perjalanan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Bird menggunakan bentuk naratif dimana porsi literary lebih dominan, spesifik dan detail yang mana tidak ditemukan dalam narasi-narasi yang disusun oleh penulis pria yang cenderung didaktif dan bersifat umum.

Ketiga, penggambaran-penggambaran Bird di atas memperkuat mitos semangat imperialisisme bagi pembaca di negara-negara kolonial. Dalam hal ini, penulis perempuan dalam wacana kolonial juga berkontribusi atas penanaman ideologi kolonisasi.

Satu corak yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang dalam penulisannya menekankan aspek maskulinitas dan cenderung heroik sedangkan perempuan dengan perasaannya juga mampu menuliskan secara objektif dari pada laki-laki. Meskipun kaum perempuan sendiri merupakan kaum *other* di negara-negara kolonial sendiri akibat dari pengaruh budaya patriarki.

Daftar Pustaka

- Adair, Gigi. 2017. The "Feringhi HakUm": medical encounters and colonial ambivalence in Isabella Bird's travels in Japan and Persia. *Studies in travel writing*. DOI <http://dx.doi.org/10.1080/13645145.2017.1298205>. Diakses pada tanggal 17 November 2018: 15:22.
- Bach, Evelyn. 1995. A Travel in Skirts: Quest and Conquest in Travel Narratives of Isabella Lucy Bird. Dalam *Canadian Review of Comparative Literature*. Canadian Comparative Literature Association.
- Bassnett, Susan. 2002. Travel Writing and Gender. In Peter Hulme and Tim Young (Eds). *Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bird, Isabella Lucy. 1880. *Unbeaten Tracks in Japan*. Vol. I. London: John Murray, Alberarle Street.
- Blunt, Alison. 1999. The Flight from Lucknow: British Women Travelling and Writing Home, 1857-8. In James Duncan and Derek Gregory

- (Eds). *Writes of Passages: Reading Travel Writing*. New York: Routledge.
- Clark, Steve (Ed). 1999. *Travel Writing and Empire: Postcolonial Theory in Transit*. London: Zed Books.
- _____ dan Laurance Williams. 2017. Isabella Bird, Victorian globalism, and Unbeaten Tracks in Japan (1880). *STUDIES IN TRAVEL WRITING*, <http://dx.doi.org/10.1080/13645145.2017.1301793>. Diakses pada tanggal 19 November 2018: 16:50.
- De Mul, Sarah. 2011. *Colonial Memory: Contemporary Women's Travel Writing in Britain and The Netherlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Elliot, Andrew. 2008. Ito and Isabella in the Contact Zone: Interpretation, Mimicry and Unbeaten Tracks in Japan. Dalam *e-journal of contemporary japanese studies*. Vol.8. No.3. <http://japanesestudies.org.uk/ejcs/vol8/iss3/index.html>. Diakses pada tanggal 19 November 2018: 17:27.
- _____ . 2008. "It is Japan, but yet there is a difference somehow": Editorial Change and Yezo in Isabella Bird's Unbeaten Tracks in Japan. *JOURNEYS*. Vol. 9 No. 1: 1-20. doi:10.3167/jys.2008.090101: diakses pada tanggal 19 November 2018: 16:21.
- Fussell, Paul (ed.). 1980. *Abroad: British Literary Travelling Between the Wars*. New York: W.W. Norton & Co.
- Fussel, Paul. 1987. *The Norton Book of Travel*. New York: W.W. Norton & Co.
- Huggan, Graham and Patrick Holland. 2000. *Tourists with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Lisle, Debbie. 2006. *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Martels, Zweder von. 1994. *Travel Fact and Travel Fiction, Studies on Fiction, Literary Tradition, Scholarly Discovery and Observation in Travel Writing*. Leiden: E.J.Brill.
- Mills, Sara. 1991. *Discourse of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism*. London: Routledge.
- Park, Jihan. 2002. Land of the Morning Calm, Land of the Rising Sun: The East Asia Travel Writings of Isabella Bird and George Curzon. *Modern Asian Studies*. Vol. 36. No. 3. pp. 513-534. Cambridge University Press. <https://www.jstor.org/stable/3876646>. Diakses pada tanggal 17 November 2018: 14:36.
- Pratt, Mary Louise. 1992. *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*. London and New York: Routledge.
- Raban, Jonathan. 1988. *For Love & Money: Writing-Reading-Travelling 1968-1987*. London: Picador.
- Smethurst. Paul and Julia Kuehn (eds). 2009. *Travel Writing, Form, and Empire: The Poetics and Politics of Mobility*. New York: Routledge.
- Smith, Sidone. 2001. *Moving Lives: Twentieth-Century Women's Travel Writing*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sterry, Lorraine. 2003. Constructs of Meiji Japan: The Role of Writing by Victorian Women Travellers. Dalam *Japanese Studies*, 23:2, 167-183, DOI: 10.1080/1037139032000129702. Diakses pada tanggal 19 November 2018: 17:48.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. New York: Routledge.